

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu pada aspek metodologi pembelajaran. Guru masih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, kurang mampu mengaitkan serta berinteraksi dengan materi-materi pelajaran yang lainnya.¹

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak dapat terproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode lain yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi dengan peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah

¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 163.

harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.²

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan seorang guru akan berdaya dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipergunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses pembelajaran. Oleh karena proses pendidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia didik sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pengetahuan Islam, metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun nonformal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik harus memiliki karakter dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam.

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet-Ketujuh, 2008), h. 107.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung karakter dan relevansi tersebut. *Pertama*, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata. *Kedua*, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Alquran. *Ketiga*, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Alquran yang disebut pahala dan siksaan.³

Dari literatur pendidikan Barat dapat diketahui banyak metode mengajar, dan akan bertambah terus sejalan dengan kemajuan perkembangan teori-teori pengajaran. Metode-metode mengajar ini disebut metode umum. Disebut metode umum karena metode tersebut digunakan untuk mengajar pada umumnya. Biasanya studi tentang metode mengajar umum disebut dengan menggunakan istilah metode pengajaran.

Menurut Zakiah Darajat, ada beberapa metode pengajaran yang dikenal secara umum, antara lain adalah:

1. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.
2. Metode diskusi, memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
3. Metode eksperimen, mencoba mengetahui proses terjadinya suatu masalah.
4. Metode demonstrasi, menggunakan alat peraga untuk memperjelas sebuah masalah.
5. Metode pemberian tugas, dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab.
6. Metode sosiodrama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
7. Metode drill, melatih mengukur daya serap terhadap mata pelajaran

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet-Pertama, 2003), h. 144.

8. Metode kerja kelompok, memecahkan masalah secara bersama-sama dalam jumlah tertentu.
9. Metode Tanya jawab, memecahkan masalah dengan umpan balik.
10. Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis, dan sistematis.⁴

Untuk kepentingan pengembangan teori-teori pendidikan Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Metode-metode mengajar yang dikembangkan di Barat dapat saja digunakan atau diambil untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam. Namun dunia Islam juga mempunyai beberapa metode yang identik dengan pendidikan Islam. Armai Arief menjelaskan bahwa metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam, dapat dilihat sebagai berikut: a) metode pembiasaan, b) metode keteladanan, c) metode pemberian ganjaran, d) metode pemberian hukuman, e) metode ceramah, f) metode tanya jawab, g) metode diskusi, h) metode sorogan, i) metode Bandongan, j) metode *mudzākarah*, k) metode kisah l) metode pemberian tugas, m) metode karya wisata, n) metode eksperimen, o) metode drill/latihan, p) metode sosiodrama, q) metode simulasi, r) metode kerja lapangan s) metode demonstrasi, dan t) metode kerja kelompok.⁵

⁴ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1995), h. 289-312.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 110-195.

Kisah termasuk salah satu media pengajaran yang sukses. Ia merupakan salah satu cara pendidikan yang disenangi anak-anak dan orang dewasa. Murid-murid pada setiap tingkatan umur menyukai cerita-cerita tertentu dan senang membacanya.⁶

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.⁷ Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang berpedoman pada Alquran dan Hadis menepis *image* adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin kesahehan dan keabsahannya.

Di dalam Alquran banyak cerita-cerita tentang keadaan umat-umat terdahulu yang sengaja dikemukakan untuk diambil nilai pendidikannya bagi pembaca atau orang yang mendengarkannya. Ciri khas kisah-kisah Alquran adalah bersifat benar dan berpusat pada tujuan yang diinginkan dari kisah yang dikemukakan itu.

Allah Swt Berfirman dalam Alquran Surah Yusuf ayat 3:

خَنَّ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

⁶ Ahmad Qadir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 68.

⁷ *Ibit.*, h. 160.

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa kisah yang ada dalam Alquran merupakan kisah-kisah pilihan yang mengandung nilai-nilai paedagogis.⁸

Kisah-kisah Alquran mempunyai tujuan pendidikan, yaitu membantu individu-individu atau masyarakat dengan nilai-nilai ke-Islaman. Ia mendidik manusia untuk semata-mata beriman kepada Allah dan rela terhadap qada' dan qadar-Nya. Ia juga mengandung sejumlah pengetahuan, hakekat dan pelajaran hidup dalam bergaul dengan orang lain bagi orang yang membaca dan mendengarkannya. Dengan demikian setiap pribadi akan menjalankan peranannya secara baik dalam masyarakat yang baik.⁹

Menurut Abdul Aziz, ada beberapa tujuan metode kisah yaitu sebagai melatih daya tangkap dan daya berpikir, melatih daya konsentrasi, menciptakan suasana menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik, membantu pengetahuan siswa secara umum dan mendidik akhlak.¹⁰

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak bisa disertai dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Karena kisah qurani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perkembangan zaman.¹¹

⁸ Armai Arief, MA, *op. cit.*, h. 160-161.

⁹ Ahmad Qadir, *op. cit.*, h. 66-67.

¹⁰ Abdul Aziz Abdul, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 6.

¹¹ Saifuddin Zuhri, *Petodologi Pengantar Agama*, (Semarang: Pustaka Belajar, 1999) h.123.

Begitu pula kedudukan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati rukun Iman dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Alquran dan Hadis. Tidak mudah menanamkan nilai-nilai akidah serta akhlak kepada peserta didik. Oleh karena itu sangat diperlukan hubungan yang baik terhadap guru dengan para peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Guru pendidikan agama dalam menyajikan mata pelajaran Akhlak serta pembahasannya dia harus mengemukakan sifat-sifat keutamaan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan pengaruhnya, dalam melatih jiwa serta budi pekerti seperti tolong-menolong untuk mencapai kebaikan, keberanian, amanah, taat dan kebersihan, serta harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tertatanya Akidah Islamiyah dan dalam kehidupann sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagai alternatif, metode bercerita atau metode kisah dicantumkan pada hampir semua pokok bahasan.¹² Untuk melihat bagaimana penerapan metode kisah, penulis bermaksud meneliti hal tersebut di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

Berdasarkan dari pengamatan pendahuluan penulis melihat keadaan siswa di MTsN Banjar Selatan 2 yang kurang aktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Siswa terkadang kurang memperhatikan dan kurangnya semangat dalam pembelajaran

¹² *Ibid.*, h. 96.

tersebut. Hal ini mengakibatkan prestasi siswa rendah dan pengetahuan tentang Akidah Akhlak pun kurang. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti merasa guru perlu melakukan sesuatu dalam hal peningkatan mutu para peserta didik.

Bisa jadi penyebab masalah tersebut terdapat pada penggunaan metode yang kurang tepat. Hal itu sejalan dengan keadaan guru yang selama pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak pernah menggunakan metode kisah. Meskipun bukan berarti dengan menggunakan metode kisah segala permasalahan akan selesai, namun seperti yang telah disampaikan di atas, penggunaan metode kisah secara efektif bisa saja merupakan alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga para siswa di sekolah tersebut akan ada peningkatan prestasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian dan hasil penelitian ini akan dijadikan bahan penyusunan skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 Banjarmasin".

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul di atas sebagai berikut.

1. Penerapan yaitu proses, cara, perbuatan menerapkan.¹³ Sedangkan penerapan yang dimaksud adalah bagaimana guru mempraktekkan materi pembelajaran

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1180.

yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Metode Kisah, terdiri dari dua kata yaitu metode dan kisah. Metode atau *methode* berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi, Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kisah atau *qishah* berasal dari kata *al-qasshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* menurut bahasa berasal dari bentuk mashdar yaitu kata *al-qishah* yang mempunyai arti berita dan keadaan.¹⁴

Jadi, metode kisah ialah cara yang digunakan untuk mencapai hasil atau tujuan pembelajaran melalui cerita atau menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal.

3. Pembelajaran. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."¹⁵ Menurut Meril, "Pembelajaran merupakan kegiatan di mana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu."¹⁶

¹⁴ Manna' Khalil Qatthan. *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*. Cet.III. tth. h. 305-310.

¹⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 6.

¹⁶ Muhaimin, *op. cit.*, h. 164.

4. Akidah Akhlak adalah salah satu komponen bidang studi pendidikan agama Islam di madrasah baik di Tsanawiyah maupun Aliyah. Di dalamnya banyak membahas tentang dasar-dasar dan pedoman tentang hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama (Islam).

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin dengan menggunakan metode kisah untuk mencapai hasil atau tujuan pembelajaran melalui cerita atau menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 Banjarmasin?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

Mengingat penerapan metode dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, dimana metode merupakan salah satu faktor penunjang bagi keberhasilan pendidikan

dan pengajaran pada umumnya. Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan metode kisah diharapkan para siswa dapat meningkatkan semangat belajar dan mereka dapat mengambil ibrah dan kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran agar bisa dipahami dan diamalkan, sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki keimanan (Akidah) yang kuat dan pribadi yang berakhlak mulia serta memberikan kemaslahatan dan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang penerapan metode kisah khususnya dalam pelajaran Akidah Akhlak.
2. Untuk mengetahui keberhasilan pendidik dalam menerapkan metode kisah pada pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya Akidah Akhlak dan

menjadi motivasi pada lembaga tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas *out put*-nya.

3. Sebagai wacana dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dan untuk mempersiapkan para calon pendidik yang profesional serta memberikan kontribusi untuk mengembangkan teori tentang metode-metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan sejauh ini, terdapat skripsi yang membahas topik yang terkait dengan Penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Banjarmasin. Yaitu skripsi yang berjudul *Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di Madrasah Aliyah Ni'matul Aziz Jelapat 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Batola*. Oleh Mazhan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di Madrasah Aliyah Ni'matul Aziz Jelapat 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Batola tergolong baik. Hal ini dinilai dari penerapan, pelaksanaan dan pemilihan kisah yang dibawakan. Yang membedakan kedua skripsi ini yaitu dapat dilihat dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang ditulis saudara Mazhan terlihat kurang jelas bagaimana keadaan selama penerapan metode kisah, hanya mencantumkan dan membuat data tentang poin penting dari metode kisah dan penerapannya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar beklakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

Bab II, kajian teoritis yang membahas tentang metode kisah dalam pendidikan Islam, dan tentang pembelajaran Akidah Akhlak

Bab III, metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi penjelasan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan pada bab tiga yaitu tentang deskripsi data yang meliputi latar belakang objek, penyajian data dan pembahasan dari hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan serta dikaitkan dengan teori yang terdiri dari, penerapan metode Kisah pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Banjar selatan 2 Banjarmasin.

Bab V, penutup yang merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.